
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA
SISWA KELAS V SD GMIM 40 TANGGARI**

Mutiara J. M. Lentey, Joulanda A. M. Rawis, Risal M. Merentek

Universitas Negeri Manado.

e-mail: lenteymutiara4@gmail.com, joulandarawis@unima.ac.id, risalmerentek@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD GMIM 40 Tanggari dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada desain dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Perencanaan, 2. Tindakan, 3. Observasi, dan 4. Refleksi yang digunakan pada dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung proses pembelajaran dan tes. Data yang diperoleh dari proses pembelajaran dihitung dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana pada siklus pertama hasil belajar siswa baru mencapai 62,5% sehingga dilanjutkan pada siklus yang kedua yang diperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat hingga 91,71% dari hasil ini. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD GMIM 40 Tanggari pada mata pelajaran IPS.

Kata kunci : Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penentu suatu keberhasilan dalam pembangunan nasional, melalui program pendidikan dasar yaitu dengan memberikan pendidikan dasar kepada warga negara Indonesia agar mereka tidak hanya cerdas melainkan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang menyatu dengan kualitas iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat mengembangkan kepribadiannya yang mandiri untuk hidup bermasyarakat dan bernegara (Wardoyo, 2019: 30).

Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidik dan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan tulang punggung dalam membina dan mengembangkan sumber daya alam. Berbicara tentang sumber daya manusia tidak lepas dari peran serta guru sebagai ujung tombak yang melakukan pendidikan, sebab guru yang berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadiannya, kecerdasannya, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dalam kurikulum 2013, mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar. IPS mempunyai peranan yang penting bagi siswa dalam memosisikan dirinya dalam berinteraksi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Solihatin, 2017:132). Menurut (Ahmad Susanto 2013:145) IPS berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial dan aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadiannya, kecerdasannya, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Namun pada kenyataannya pembelajaran IPS di SD cenderung pada penguasaan hafalan, proses pembelajaran berpusat pada guru, terjadinya banyak miskonsepsi, situasi kelas yang membosankan bagi siswa, ketidakunggulan guru dalam pengembangan sumber belajar yang ada. Akibatnya kualitas dan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS tidak mencapai hasil yang maksimal.

Persoalan di atas terlihat jelas saat observasi Penelitian yang dilakukan pada tanggal 02 – 06 Oktober 2023 di kelas V SD GMIM 40 Tanggari dan pada akhirnya mengakibatkan proses pembelajaran hasil belajarnya kurang memuaskan, di mana tes hasil belajar yang dilakukan pada saat observasi, memperlihatkan hanya terdapat 5 siswa dari 14 siswa kelas V SD GMIM 40

Tanggari yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai ketuntasan rata-ratanya sebesar 52,5%.

Guru seharusnya dapat meningkatkan potensi siswa yang merupakan bawaan setiap siswa semaksimal mungkin. Potensi anak didik yang merupakan anugerah Tuhan harus dikembangkan secara terus menerus agar dapat tumbuh optimal sebagai manusia yang ideal. Namun pada kenyataannya perhatian guru dalam pola pembelajaran yang lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi. Motivasi atau dorongan untuk belajar aktif melalui bimbingan dan mengajar belum terlihat. Komunikasi dalam pembelajaran hanya satu arah yaitu hanya bersumber pada guru, akibatnya sebagian besar siswa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru belum merancang perangkat pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar lebih aktif serta model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan tidak adanya interaksi antar siswa.

Permasalahan-permasalahan seperti yang dikemukakan di atas perlu mendapat perhatian yang serius. Banyak cara yang dapat menjadi alternatif pilihan, baik melalui penggunaan berbagai model, pendekatan, strategi serta teknik pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki masalah-masalah di atas adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem*

based learning). Menurut Ward, (Ngalimun, 2014:46) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekalipun memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran Berbasis Masalah dapat mengaktifkan dan memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam proses pembelajaran (Arends, dalam Trianto 2021:95). Hal inilah yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa terlebih pada mata pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SD GMIM 40 Tanggari.

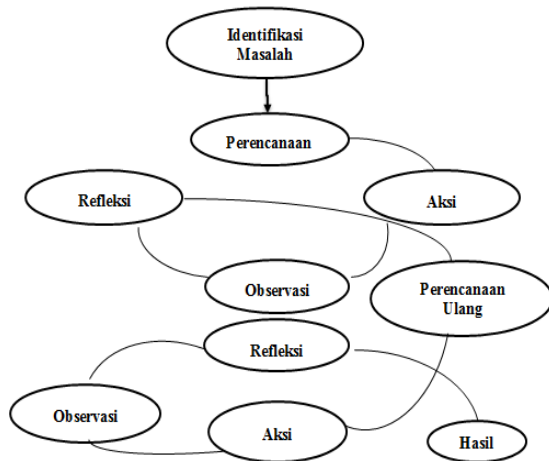
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD GMIM 40 Tanggari. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui pembelajaran berbasis masalah kelas V SD GMIM 40 Tanggari. Maka dari itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru bahkan kepala sekolah dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode



Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Zainal Aqib, 2016:31) yang mengemukakan empat tahap yaitu: (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Alur penelitian tindakan kelas diadopsi dari Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib Zainal 2006: 22)

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SD GMIM 40 Tanggari, yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui catatan observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data partisipasi siswa pada setiap tahapan-tahapan penelitian. Tes ini dilakukan pada awal dan akhir, dan digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat penguasaan materi dari siswa.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Untuk

menentukan ketuntasan hasil belajar siswa yang meliputi produk, proses, dan psikomotor. Ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung jumlah proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah seluruh siswa. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah yang diperoleh dari proses belajar mengajar menurut (Trianto 2010 : 241)

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 75\%$ maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD GMIM 40 Tanggari dengan jumlah siswa 14 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan dari penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang dituangkan dalam RPP yang telah dibuat. Adapun pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi ajar yaitu “Pengaruh cuaca Terhadap Kehidupan Manusia”. Alokasi

waktu yang dipakai pada setiap siklus adalah 2 x 35 menit.

1. Siklus I

Pada penelitian siklus I ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disediakan dengan menerapkan langkah-langkah penelitian model pembelajaran *Problem based learning* dengan mengikuti empat alur penelitian yaitu: Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengamatan, dan refleksi serta mengikuti tiga langkah kegiatan dalam pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar yaitu Kegiatan Pendahuluan yang berisikan tahap awal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan inti yang berisikan pelaksanaan dari proses pembelajaran dan kegiatan 20 penutup yang berisikan kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan penelitian siklus I dilaksanakan pada bulan November 2023, tanggal 06 November 2023 sampai 10 November 2023. Dengan materi yang diajarkan yaitu “Pengaruh cuaca Terhadap Kehidupan Manusia”.

Tahapan pada model berbasis masalah yang terapkan adalah sebagai berikut. Tahap pertama, guru memberikan orientasi tentang masalah pada peserta didik. Tahap kedua, mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Tahap empat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Tahap lima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap pelaksanaan dengan model berbasis masalah pada siklus I masih terdapat kekurangan baik dari cara guru

melaksanakan tahapan tersebut maupun siswa yang tidak fokus dan tidak siap mengikuti pembelajaran.

Pada siklus I menunjukkan perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 6 siswa, dan 8 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25. Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus I seperti pada tabel di atas, maka dapat diketahui ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 62,5%. Oleh karena itu tindakan pada siklus I dikatakan belum berhasil sehingga perlu untuk dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

Tahap siklus II, ini merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan karena hasil belajar siswa pada siklus I belum maksimal. Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Pada penelitian siklus II ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disediakan dengan menerapkan langkah-langkah penelitian model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan mengikuti empat alur penelitian yaitu: Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengamatan, dan refleksi serta mengikuti tiga langkah kegiatan dalam pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar yaitu Kegiatan Pendahuluan yang berisikan tahap awal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan inti yang berisikan pelaksanaan dari proses pembelajaran dan kegiatan 20 penutup yang

berisikan kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan penelitian siklus I dilaksanakan pada bulan November 2023, tanggal 13 November 2023 sampai 17 November 2023. Dengan materi yang diajarkan yaitu “Pengaruh cuaca Terhadap Kehidupan Manusia”.

Tahapan pada model berbasis masalah yang diterapkan adalah sebagai berikut. Tahap pertama, guru memberikan orientasi tentang masalah pada peserta didik. Tahap kedua, mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Tahap empat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Tahap lima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahapan yang dilakukan peneliti, sudah dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan observasi dan refleksi dari siklus I. Sehingga pada siklus II ini penerapan dari tahapan model berbasis masalah dapat diterapkan dengan baik sehingga berpengaruh besar terhadap cara belajar serta hasil belajar peserta didik.

Pada siklus II menunjukkan perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 14 siswa atau 100%, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Berdasarkan hasil evaluasi pada pembelajaran siklus II seperti pada tabel di atas, maka dapat diketahui ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 91,71%. Oleh karena itu tindakan pada siklus II dapat dinyatakan berhasil dan tidak perlu untuk dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based learning*, nampak bahwa kualitas pembelajaran yang ditampilkan oleh guru dan siswa sudah memuaskan. Kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang telah di desain. Selain itu telah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa tampak antusias dan mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Di sisi lain baik aspek sikap maupun aspek keterampilan siswa sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, di mana siswa secara mandiri lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan berkolaborasi dalam baik secara individu maupun kelompok. Siswa telah menunjukkan sikap respek terhadap guru, di mana guru telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi aktif, sehingga terjadi proses pembelajaran yang interaktif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, pelaksanaannya terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil tes siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 62,5%. Perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 6 siswa, dan 8 siswa yang belum

mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25.

Pada siklus II perolehan ketuntasan belajaran secara klasikal yang dicapai oleh siswa meningkat yaitu 91,71% yang artinya proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah terlaksana dengan efektif, karena sudah lebih dimantapkan pada siklus yang kedua. Hal ini terlihat ketika guru sudah lebih memotivasi siswa untuk belajar, dan tidak hanya menjelaskan konsep namun menerapkan konsep tersebut kepada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam presentasi kelompok karena pengaturan kelompok sudah merata atau heterogen, penjelasan guru terhadap materi tidak lagi terfokus pada buku panduan melainkan penjelasan guru mengaitkan dengan kondisi kehidupan keseharian siswa dengan lingkungannya, serta alat peraga yang digunakan guru sudah menarik perhatian atau minat siswa untuk belajar dan evaluasi yang diberikan oleh guru hampir semuanya dipahami oleh siswa sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada saat evaluasi maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD GMIM 40 Tanggari, dengan demikian sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:34), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan

keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa IPS dari siklus I ke siklus II melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas V di SD GMIM 40 Tanggari. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar pada siklus I yaitu 62,5% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan presentase pencapaian hasil belajar siswa yaitu 91,71%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2015. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Aqib Zainal. Zoob 2016. *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru*. Jakarta: Yrama Widya.
- Ngalimun, 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Sidiq, U. 2019. *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre BIN BAZ Yogyakarta*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam

Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-
RUZZ MEDIA

Solihatin Etin. 2007. *Cooperative Learning
dan Analisis Model Pembelajaran
IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran
Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Trianto. 2021. *Model-model Pembelajaran
Inovatif Berorientasi Kontriktivistik*.
Jakarta: Prestasi Pustaka.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang
SISDIKNAS. 2003. Bandung: Citra
Umbara.

Wardoyo, Sigit. 2013. *Pembelajaran
Kontriktivisme*. Bandung: Alfabeta.

